

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah merupakan sebuah permasalahan kompleks yang dihadapi oleh negara maju maupun negara berkembang di dunia. Permasalahan sampah memerlukan perhatian khusus karena dampaknya dapat merugikan kesehatan masyarakat dan lingkungan. Timbulan sampah di dunia telah menapai 1,3 miliar ton pertahun dan di perkirakan akan mencapai 2,2 milliar ton pada tahun 2025 (Ayu *et al.*, 2019). Selama ini sebagian besar masyarakat masih memandang sampah sebagai barang sisa yang tidak berguna, bukan sebagai sumber daya yang perlu dimanfaatkan. Masyarakat masih bertumpu pada pendekatan akhir (*end-of-pipe*) dalam mengelola sampah, dengan cara mengumpulkan, diangkut kemudian langsung dibuang ke TPA. Pendekatan ini harus segera ditinggalkan dan digantikan dengan prinsip baru yaitu pengelolaan sampah (UU No.18 Tahun 2008).

Secara sederhana sampah dapat diartikan sebagai suatu benda sisa yang sudah tidak dipakai dan diinginkan kemudian akan dibuang. Sampah merupakan suatu benda atau bahan yang sudah tidak dipakai dalam sebuah kegiatan manusia setiap hari (Notoatmodjo 2011). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyatakan bahwa pada tahun 2021 timbulan sampah di Indonesia mencapai 29,3 juta ton pertahun atau 80,3 ribu ton sampah perhari dengan penyusun komponen terbesar merupakan sampah organik yaitu sebesar

40,16% dan sampah plastik sebesar 17,5%. Sumber sampah berasal dari rumah tangga sebesar 40,83% dan perniagaan sebesar 18,19%.

Pada tahun 2021 Provinsi DKI Jakarta merupakan salah satu penyumbang timbulan sampah terbanyak yaitu mencapai 5,5 ribu ton per hari dan 3 juta ton pertahun. Jumlah ini sama dengan timbulan sampah pada tahun 2020 dan meningkat dari tahun 2019 yaitu 2 juta ton per tahun. Timbulan sampah terbanyak di Provinsi DKI Jakarta dihasilkan oleh Kota Administrasi Jakarta Timur yaitu mencapai 2,2 ribu ton perhari dan 822,5 ribu ton pertahun, jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan wilayah Jakarta lainnya. Tingginya angka timbulan sampah di Kota Administrasi Jakarta Timur sejalan dengan padatnya penduduk di wilayah tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan untuk melihat keadaan Tempat Penampungan Sementara (TPS) di Kota Administrasi Jakarta Timur maka, dilakukan pra survei dengan metode wawancara dan observasi yang dilakukan pada 30 Tempat Penampungan Sementara (TPS) Pengambilan jumlah sampel sebanyak 30 karena jumlah tersebut merupakan jumlah sampel minimum dalam penelitian (Sugiyono 2020). Hasil pra survei Tempat Penampungan Sementara (TPS) di wilayah Jakarta Timur yang berkaitan dengan pemilahan sampah menunjukkan bahwa sebagian besar Tempat Penampungan Sementara (TPS) tidak melakukan pemilahan sampah sebesar 53,3%. Hal ini menunjukkan bahwa TPS yang tidak melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik lebih banyak jika dibandingkan dengan Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang melakukan pemilahan sampah organik

dan anorganik. Penanganan sampah di tempat pada sumbernya merupakan suatu perlakuan terhadap sampah yang masih memiliki nilai ekonomis dan dilakukan sebelum sampah berada pada tahapan selanjutnya yang tujuannya ialah untuk mereduksi besarnya timbulan sampah (Setiadi 2015).

Hasil pra survei TPS (Tempat Penampungan Sementara) di wilayah Jakarta Timur yang berkaitan dengan sarana pengumpulan sampah menunjukkan bahwa sebagian besar sarana pengumpulan sampah tidak memenuhi kapasitas sampah sebesar 56,7% dan sebagian besar TPS tidak terdapat penutup pada sarana pengumpulan sampah sebesar 90%. Proyeksi kebutuhan sarana pengumpulan sampah didasarkan pada pelayanan jumlah penduduk yang dikaitkan dengan perkiraan jumlah timbulan sampah sehingga dapat diketahui berapa banyak sarana pengumpulan yang dibutuhkan untuk memenuhi kapasitas (Dobiki 2018).

Keadaan pada pengangkutan sampah di Jakarta Timur berdasarkan hasil pra survei menunjukkan bahwa sebagian besar TPS tidak sesuai dengan jadwal pengangkutan yang telah ditentukan sebesar 50,0% serta sebagian besar TPS melakukan pengangkutan tidak sesuai dengan jumlah sampah yang ada sebesar 60,0% TPS. Pengukuran kepadatan lalat juga dilakukan pada 30 Tempat Penampungan Sampah (TPS). Departemen Kesehatan RI 1992 dalam (Syahputro 2018) jumlah kepadatan lalat ≤ 5 dikategorikan rendah dan > 5 dikategorikan tinggi. Hasil pengukuran yang dilakukan, didapati bahwa Sebagian besar TPS memiliki kepadatan lalat yang tinggi dengan presentase sebesar 73,3%.

Pengelolaan sampah merupakan cara yang tepat untuk menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat serta menjadikan sampah menjadi suatu sumber daya yang bernilai. Pengelolaan sampah merupakan sebuah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, serta berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Kegiatan pengurangan sampah terdiri dari pembatasan timbulan, daur ulang, dan pemanfaatan kembali. Ketiga aktivitas tersebut merupakan wujud dari prinsip pengelolaan sampah yaitu berwawasan lingkungan yang disebut 3R (*reduce, reuse, recycle*). Selain itu penanganan sampah dapat dilakukan dengan pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah (Peraturan Pemerintah RI 2012). Pada seluruh tahapan sampah tersebut tidak boleh dicampur kembali (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia 2013). Pengelolaan sampah yang tidak sesuai dengan ketentuan dapat mengundang lalat sebagai salah satu vektor pembawa penyakit.

Pola hidup lalat memang menyukai lingkungan yang lembab dan basah seperti sampah organik, tinja juga kotoran hewan. Sampah menjadi tempat yang ideal untuk lalat. Selain diperuntukan sebagai sumber makanan, sampah juga dijadikan tempat perkembangbiakannya. Semakin banyak sampah maka, semakin banyak dan padat lalat yang akan datang. Lalat merupakan vektor yang dapat menyumbang beberapa penyakit pada manusia, penyakit tersebut antara lain infeksi saluran pencernaan seperti diare, disentri, tifoid juga kolera. Jarak efektif lalat untuk terbang adalah 450-900 meter (Husin 2017).

Keberadaan lalat merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting. Lalat termasuk vektor mekanis (*mechanical transport*) karena lalat dapat menyebarkan bakteri yang menempel pada kaki, bulu, sayap dan badannya saat hinggap.

Angka kepadatan lalat merupakan salah satu cara penilaian sanitasi lingkungan di suatu wilayah, semakin tinggi angka kepadatan lalat, maka menunjukkan bahwa wilayah tersebut dalam kategori sanitasi yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani *et al.*, 2019) kepadatan lalat dipengaruhi oleh reaksi terhadap intensitas cahaya, suhu, kecepatan angin, sanitasi pemukiman dan keberadaan hewan ternak. Lalat memiliki sifat fototrofik (tertarik pada cahaya) sehingga lalat akan aktif pada siang hari, dan beristirahat pada malam hari (Kartika *et al.*, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Syahputro 2018) menunjukkan pengelolaan sampah memiliki hubungan dengan tingkat kepadatan lalat di Tempat Penampungan Sementara (TPS). Pemilahan sampah yang buruk memiliki kepadatan lalat yang tinggi sebesar 69%, pengumpulan sampah yang buruk memiliki kepadatan lalat yang tinggi sebesar 70,4%, dan pengangkutan sampah yang buruk memiliki kepadatan lalat yang tinggi sebesar 69,2%. kondisi tersebut terjadi akibat tidak dilakukannya pemilahan sampah organik dan anorganik, sampah yang tidak seluruhnya tertampung pada sarana yang telah disediakan, dan masih terdapat sampah yang tertinggal pada proses pengangkutan sampah dari Tempat Penampungan Sementara (TPS) menuju Tempat Penampungan Akhir (TPA).

Penelitian yang dilakukan oleh (Kristanti *et al.*, 2021) menunjukkan terdapat hubungan antara pengelolaan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di TPS Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Kepadatan lalat terjadi akibat pemilahan, pengumpulan, dan pengangkutan sampah yang kurang baik. Selain itu peran serta masyarakat sangat berpengaruh terhadap kejadian tersebut, kesadaran masyarakat masih kurang tentang membuang sampah pada tempatnya, melakukan pemilahan dari tingkat rumah tangga, dan kebiasaan masyarakat yang masih melempar sampah sehingga sampah menjadi tercecer di luar bak penampungan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Kasiono *et al.*, 2016) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengelolaan sampah dengan kepadatan lalat, dan juga terdapat hubungan antara SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah) dengan tingkat kepadatan lalat. Hal ini terjadi akibat dari mayoritas rumah makan memiliki tempat sampah yang terbuka, tidak kedap air dan mudah bocor serta tidak kuat untuk menampung sampah didalamnya hal ini termasuk kedalam jenis pengelolaan sampah yang tidak baik.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengelolaan sampah dengan tingkat kepadatan lalat pada Tempat Penampungan Sementara (TPS) di Kota Administrasi Jakarta Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengelolaan sampah dengan tingkat kepadatan lalat pada Tempat Penampungan Sementara (TPS) di Kota Administrasi Jakarta Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengelolaan sampah dengan tingkat kepadatan lalat pada Tempat Penampungan Sementara (TPS) di Kota Administrasi Jakarta Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan pemilahan sampah dengan kepadatan lalat pada Tempat Penampungan Sementara (TPS) di Kota Administrasi Jakarta Timur.
- b. Menganalisis hubungan sarana pengumpulan sampah dengan kepadatan lalat pada Tempat Penampungan Sementara (TPS) di Kota Administrasi Jakarta Timur.
- c. Menganalisis hubungan pengangkutan sampah dengan kepadatan lalat pada Tempat Penampungan Sementara (TPS) di Kota Administrasi Jakarta Timur.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengelolaan sampah dengan tingkat kepadatan lalat pada Tempat Penampungan Sementara (TPS) di Kota Administrasi Jakarta Timur.

2. Lingkup Metode

Metode penelitian ini adalah kuantitatif, jenis penelitian survei analitik dan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross sectional*. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi menggunakan instrumen kuesioner, dan instrumen penelitian menggunakan *fly grill*. Populasi dalam penelitian ini yaitu 356 TPS, dengan desain sampling menggunakan *simple random sampling* dan analisis data menggunakan uji *chi-square*.

3. Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup keilmuan mencakup bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya Kesehatan Lingkungan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Administrasi Jakarta Timur.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran meliputi Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS) di Kota Administrasi Jakarta Timur.

6. Lingkup Waktu

Penelitian akan dilaksanakan bulan Juni 2022-Desember 2022.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Untuk Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk instansi terkait, terkhusus dalam meningkatkan kualitas pengelolaan sampah di Kota Administrasi Jakarta Timur.

2. Manfaat Untuk Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi

Penelitian ini diharapkan berguna terutama menjadi sarana informasi, literatur, dan media pembelajaran bagi mahasiswa prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi.

3. Manfaat Untuk Peneliti

Diharapkan peneliti dapat memperoleh pengalaman, dapat mengembangkan, dan mengaplikasikan ilmu yang didapatkan saat kuliah pada dunia kerja dan masyarakat.